

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kegiatan investasi di era globalisasi yang semakin maju dan variatif menyebabkan banyak alternatif bagi masyarakat Indonesia untuk menginvestasikan dananya. Menurut Tandelilin (2010, hlm. 2) investasi adalah komitmen untuk menanamkan sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa datang.

Aktivitas investasi pada umumnya dilakukan pada sejumlah dana pada aset riil (tanah, emas, mesin atau bangunan) maupun aset finansial (deposito, saham ataupun obligasi). Pasar modal merupakan salah satu alternatif bagi investor untuk melakukan investasi dana pada aset finansial. Pasar modal menyediakan sarana dan tempat untuk mempertemukan penjual dan pembeli dana jangka panjang yang disebut efek. Di Indonesia efek diperdagangkan oleh lembaga penunjang yang disebut Bursa Efek Indonesia (BEI).

Menurut Tandelilin (2010, hlm. 18) umumnya sekuritas yang diperdagangkan di pasar modal meliputi saham, obligasi, reksadana dan instrumen derivatif lainnya. Masing-masing sekuritas tersebut memberikan *return* dan tingkat risiko yang berbeda-beda.

Saham (*stock*) merupakan salah satu instrumen investasi yang paling banyak ditawarkan oleh perusahaan dan paling banyak diminati para investor. Hal ini disebabkan karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang tinggi dengan tingkat risiko tertentu. Saham adalah tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT). Penyertaan modal tersebut membuat investor memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas asset perusahaan, dan memiliki hak suara dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

Seorang investor pasti akan memperhitungkan tingkat keuntungan yang diharapkan dan risiko yang dihadapi dalam berinvestasi saham di pasar modal. Keuntungan yang diperoleh investor dari investasi saham berupa dividen dan

Hendrick Tharnando, 2018

PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2011-2015

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

capital gain, sedangkan risiko yang harus dihadapi investor akibat investasi saham berupa risiko likuidasi dan *capital loss*.

Harga saham (*stock price*) merupakan nilai sekarang (*present value*) dari penghasilan-penghasilan yang akan diterima oleh pemodal di masa yang akan datang (Husnan & Pudjiastuti, 2012, hlm. 151). Pada umumnya harga saham menjadi tolak ukur bagi seorang investor untuk menanamkan modalnya di suatu perusahaan. Harga saham merupakan indikator adanya keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaan, jika harga saham perusahaan selalu mengalami kenaikan maka investor atau calon investor dapat menilai bahwa perusahaan tersebut memiliki manajemen yang baik sehingga berhasil dalam mengelola dana yang telah ditanamkan sebelumnya. Kepercayaan investor sangat bermanfaat bagi emiten, karena semakin banyak orang yang percaya terhadap emiten maka keinginan untuk berinvestasi pada emiten tersebut semakin kuat. Namun, jika harga saham mengalami penurunan secara terus-menerus ini dapat merugikan emiten karena dapat mengurangi minat investor atau calon investor untuk berinvestasi (Horne & Wachowicz, 2007, hlm. 5).

Faktor yang mempengaruhi harga saham secara umum terbagi menjadi dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar dan tidak dapat dikendalikan oleh perusahaan seperti tingkat inflasi, suku bunga, dan deposito; sedangkan faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam dan dapat dikendalikan oleh perusahaan, salah satunya dapat dilihat dari kinerja perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangannya. Kedua faktor tersebut akan membentuk kekuatan pasar yang berpengaruh terhadap transaksi saham, sehingga saham akan berfluktuasi.

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012, hlm. 13), fluktuasi harga saham terjadi karena adanya permintaan dan penawaran yang berbeda-beda atas saham tersebut. Permintaan dan penawaran tersebut terjadi karena adanya banyak faktor, baik yang sifatnya internal seperti kinerja perusahaan dan industri dimana perusahaan tersebut bergerak maupun faktor yang sifatnya eksternal seperti tingkat suku bunga, inflasi, nilai tukar dan faktor-faktor non ekonomi seperti kondisi sosial dan politik, dan faktor lainnya. Analisis saham secara akurat dapat membantu investor memperoleh keuntungan wajar sekaligus meminimalkan

risiko. Hal ini disebabkan karena investasi saham di pasar modal merupakan jenis investasi yang cukup berisiko tinggi meskipun menjanjikan tingkat keuntungan yang relatif besar (Nainggolan, 2008).

Harga saham yang berfluktuasi ini membuat investor kesulitan untuk menentukan saham mana yang layak untuk dijadikan tempat berinvestasi, oleh karena itu analisis terhadap harga saham perlu dilakukan. Ada dua macam teknik analisis yang bisa digunakan oleh investor, yaitu 1) Analisis teknikal, menegaskan bahwa perubahan harga saham terjadi berdasarkan pola perilaku harga saham itu sendiri yang cenderung berulang dan membentuk suatu tren; 2) Analisis fundamental, berkaitan dengan kinerja keuangan suatu perusahaan.

Menurut Harianto (2001, hlm. 212) apabila kinerja keuangan perusahaan menunjukkan adanya prospek yang baik maka sahamnya akan diminati investor dan harganya meningkat. Selain itu, Rusdin (2010, hlm. 66) menyatakan bahwa

secara umum, pergerakan harga saham dapat dilihat dari kinerja suatu perusahaan. Jika kinerja keuangan perusahaan semakin baik, maka laba usaha juga akan makin tinggi, dan makin besar keuntungan yang dinikmati pemegang saham. Selanjutnya makin besar pula kemungkinan harga saham akan naik.

Kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi harga saham. Kinerja keuangan dapat digunakan oleh para investor sebagai alat untuk memutuskan berinvestasi saham. Salah satu alat untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan adalah dengan menggunakan rasio keuangan.

Rasio keuangan digunakan dan dijadikan acuan dalam menganalisis kondisi kinerja suatu perusahaan secara jangka panjang. Dan biasanya rasio keuangan ini dianggap paling fleksibel dan sederhana oleh para investor karena mampu memberikan jawaban yang mereka inginkan (Fahmi, 2012, hlm. 52).

Sektor keuangan adalah salah satu kelompok perusahaan yang ikut berperan aktif dalam pasar modal karena sektor keuangan merupakan penunjang sektor riil dalam perekonomian Indonesia. Sektor keuangan di BEI terbagi menjadi lima sub-sektor yang terdiri dari perbankan, lembaga pembiayaan, perusahaan efek, perusahaan asuransi dan lain-lain. Sub-sektor perbankan merupakan perusahaan yang saat ini banyak diminati oleh para investor karena imbal hasil atau *return* atas saham yang akan diperoleh menjanjikan.

Hendrick Tharnando, 2018

PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2011-2015

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Menurut Greuning & Bratanovic (2011, hlm. 17) bank berpartisipasi dalam sistem keuangan domestik dan internasional serta memainkan peran penting dalam perekonomian nasional, oleh karena itu statistik perbankan dapat memberikan kilasan dan kondisi ekonomi suatu negara. Selain itu, perbankan merupakan salah satu perusahaan yang memberikan jasa keuangan paling lengkap. Bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya (Kasmir, 2015b, hlm. 11).

Peranan bank di masyarakat tidak hanya sebagai lembaga intermediasi, tetapi memiliki banyak fungsi lain yang harus dijalankan. Menurut Triandaru & Budisantoso (2014, hlm. 9) secara spesifik bank dapat berfungsi sebagai *agent of trust*, *agent of development*, dan *agent of services*.

Perbankan sebagai *Agent of Trust* yaitu dalam menjalankan segala kegiatannya bank harus bisa dipercaya oleh masyarakat baik itu ketika menghimpun dana ataupun ketika menyalurkan kredit. Kemudian, bank sebagai *Agent of Development* yaitu dalam kegiatannya bank harus selalu memperhatikan dan memberikan kontribusi pada masyarakat dalam pembangunan ekonomi negara. Terakhir, *Agent of Service* yaitu selain menghimpun dana dan menyalurkannya pada masyarakat, bank juga menawarkan jasa-jasa lainnya.

Berdasarkan paparan diatas, hampir semua sektor jasa yang berhubungan dengan berbagai kegiatan keuangan selalu membutuhkan jasa bank. Oleh karena itu, semua kegiatan yang berkaitan dengan aktivitas keuangan dari masyarakat baik perseorangan maupun lembaga tidak akan bisa terlepas dari dunia perbankan untuk saat ini dan di masa mendatang. Kegiatan perbankan untuk ekspansi usahanya juga semakin diperluas melalui perdagangan surat berharga di BEI.

Menurut Amanda & Pratomo (2013) saham perbankan merupakan saham yang paling diminati dan pernah dikabarkan mengungguli pertumbuhan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), meskipun pada pertengahan tahun 1997 dan pada krisis keuangan global tahun 2008 yang lalu sektor perbankan sempat jatuh dan mengalami penurunan kinerja. Seiring berjalannya waktu, sektor perbankan mampu membuktikan eksistensinya dalam kinerja dan pencapaian hasil yang cukup baik sehingga investor tertarik kembali membeli sahamnya. Bahkan

beberapa saham perbankan yang *go public* di BEI termasuk dalam kategori saham paling aktif dalam Indeks LQ45. Selain itu, perusahaan perbankan semakin aktif dalam perdagangan saham dilihat dari peningkatan jumlah bank yang tercatat di BEI. Hal ini akan mendorong investor untuk semakin selektif dan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan berinvestasi saham di perusahaan perbankan.

Berdasarkan berita yang dilansir pada economy.okezone.com (18 Oktober 2016) publikasi laporan keuangan perusahaan publik merupakan bagian dari kepatuhan terhadap ketentuan tentang transparansi sebagaimana diamanatkan Undang-Undang Pasar Modal No 8 Tahun 1995. Undang-undang ini kemudian dijabarkan kembali melalui peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Salah satu poin ketentuan OJK mewajibkan emiten atau perusahaan publik untuk mempublikasikan Laporan Keuangan Tahunan selambatnya 90 hari setelah berakhirnya periode laporan keuangan. Itu berarti, selambatnya tanggal 31 Maret kewajiban publikasi harus sudah dipenuhi. Jika tidak, ada sanksi yang harus ditunaikan.

Pada prinsipnya, Laporan Keuangan Tahunan dapat dijadikan pedoman mengukur kekuatan fundamental perusahaan sekaligus prospek perusahaan. Melihat urgensinya itu, penting bagi investor atau calon investor dalam memahami laporan keuangan sebelum membuat keputusan berinvestasi.

Selain itu, berdasarkan berita pada investasi.kontan.co.id (11 Januari 2017) mayoritas saham perbankan berkapitalisasi jumbo kompak menguat sejak awal tahun ini. Analisis melihat, kenaikan harga saham sektor perbankan terjadi karena investor memiliki ekspektasi rilis laporan kinerja emiten bank di 2016 bakal menunjukkan hasil yang positif.

Kenaikan tertinggi ditorehkan oleh saham PT. Bank Tabungan Negara Tbk (BBTN). Harga saham ini naik sekitar 6% ke level Rp 1.835 per saham secara *year to date* (ytd), per 10 Januari 2017. Analisis Panin Sekuritas Frederik Rasali bilang, saham perbankan belakangan ini paling aktif bergerak karena menyambut sentimen jelang rilis laporan keuangan *full year* 2016. Pada saat yang bersamaan, mayoritas kenaikan ini juga merefleksikan adanya ekspektasi hasil kinerja sektor perbankan bakal positif.

Fundamental BBTN yang solid menjadi alasan saham ini meraih kenaikan harga tertinggi dibandingkan saham perbankan lainnya. Namun, justru saham BBRI yang menjadi mover indeks sejak awal tahun, dengan memberikan poin 11,8 ke indeks. Frederik bilang, hal tersebut terjadi karena BBRI memiliki *return on equity* (ROE) tertinggi dibanding emiten perbankan lainnya. "Sehingga, secara valuasi, BBRI paling tinggi, investor lebih suka berburu BBRI ketimbang saham lainnya," imbuh Frederik. ROE BBRI sejak awal 2016 hingga November 2016 tercatat 17,8%. Sementara khusus bulan November 2016 saja ROE tercatat 19,5%.

Berdasarkan kedua berita tersebut, terlihat bahwa investor melakukan analisis laporan keuangan dalam mengambil keputusan investasi, serta terlihat juga bahwa rasio keuangan seperti ROE menjadi salah satu tolak ukur investor dalam mengambil keputusan.

Berikut ini tersaji data perbandingan harga saham dengan ROE beberapa bank yang terdaftar di BEI periode 2011-2015 yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.1
Perbandingan Harga Saham dengan ROE Perusahaan Perbankan
Periode 2011-2015

EMITEN	HARGA SAHAM (CLOSE)					ROE				
	2011	2012	2013	2014	2015	2011	2012	2013	2014	2015
BBCA	8.000	10.750	11.000	13.475	13.050	25,74	22,58	22,29	21,19	20,12
BBNI	4.025	5.400	4.815	6.425	4.585	15,35	16,19	19,00	17,75	11,65
BBRI	6.650	9.400	9.900	11.625	10.350	30,28	28,80	26,92	24,82	22,46
BDMN	5.600	6.450	4.090	3.970	3.290	13,35	14,33	13,18	8,12	7,22
BMRI	7.400	10.500	9.825	10.750	9.650	20,26	20,96	21,21	19,70	17,70

Sumber : www.idx.co.id (2017, data diolah)

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas dapat diketahui bahwa selama tahun 2011-2015 harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI mengalami fluktuasi. Pada emiten BBCA tingkat ROE yang relatif menurun justru memberikan kenaikan pada harga saham, sedangkan emiten yang lain kenaikan dan penurunan sahamnya tidak menentu dan tidak selalu dipengaruhi oleh ROE.

Hal ini menandakan bahwa bisa saja harga saham dipengaruhi oleh alat ukur kinerja keuangan yang lain.

Berdasarkan fenomena tersebut penulis tertarik untuk meneliti pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham. Untuk melihat kinerja perusahaan, maka harus dilakukan pengolahan lebih lanjut atas laporan keuangan perusahaan. Analisis rasio (*Ratio Analysis*) adalah salah satu cara untuk menghitung dan menginterpretasikan rasio keuangan untuk menganalisis dan melihat kinerja perusahaan (Harahap, 2013, hlm. 297).

Di dalam analisis rasio terdapat beberapa rasio keuangan yang dapat mencerminkan kondisi keuangan dan kinerja keuangan suatu perusahaan. Namun menurut Fahmi (2012, hlm. 58) terdapat tiga rasio yang umumnya selalu menjadi perhatian investor karena secara dasar dianggap sudah merepresentasikan tentang kondisi dan kinerja suatu perusahaan, diantaranya yaitu rasio likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas.

Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Current ratio* (CR) yang merupakan ukuran yang digunakan untuk mengetahui kesanggupan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, karena rasio ini menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditur jangka pendek dapat dipenuhi oleh aktiva lancar perusahaan. Ini berarti, semakin tinggi tingkat *current ratio* maka akan berpengaruh baik terhadap kinerja keuangan perusahaan, sehingga akan meningkatkan harga saham. Penelitian Kusumawardani (2011) serta Yanti & Safitri (2013) menyatakan bahwa CR tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, hal ini bertentangan dengan hasil penelitian Wuryaningrum & Budiarti (2015) yang menyatakan bahwa CR berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Perusahaan yang hanya mengandalkan modal atau ekuitasnya saja tentu akan kesulitan untuk melakukan ekspansi bisnis yang memerlukan modal tambahan. Disinilah perusahaan terkadang perlu mengambil kebijakan hutang untuk menambah modal yang dimilikinya. Pengambilan keputusan hutang oleh perusahaan bertujuan untuk mendongkrak kinerja perusahaan. Namun jika jumlah utang sudah melebihi jumlah ekuitas yang dimiliki, maka risiko perusahaan dari sisi likuiditas keuangan juga semakin tinggi. Untuk itulah diperlukan sebuah rasio

solvabilitas untuk melihat kinerja tersebut, yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER). DER adalah rasio yang membandingkan jumlah utang terhadap ekuitas. Rasio ini sering digunakan para analis dan investor untuk melihat seberapa besar utang perusahaan jika dibandingkan dengan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan atau pemegang saham. Wuryaningrum & Budiarti (2015); Damayanti & Valianti (2016) di dalam penelitiannya menunjukkan bahwa DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun, hasil penelitian Kusumawardani (2011) menunjukkan bahwa DER berpengaruh terhadap harga saham.

Kemudian rasio profitabilitas yang diduga berpengaruh terhadap harga saham adalah *Return on Equity* (ROE). ROE merupakan salah satu alat utama investor yang paling sering digunakan dalam menilai suatu saham. Menurut Brigham & Houston (2012, hlm. 133) ROE merupakan laba bersih bagi pemegang saham dibagi dengan total ekuitas pemegang saham. Pemegang saham pastinya ingin mendapatkan tingkat pengembalian yang tinggi atas modal yang mereka investasikan, dan ROE menunjukkan tingkat yang mereka peroleh. Jika ROE tinggi, maka harga saham juga cenderung akan tinggi dan tindakan yang meningkatkan ROE kemungkinan juga akan meningkatkan harga saham. Berdasarkan penelitian Kusumawardani (2011); Susilo (2014); Wuryaningrum & Budiarti (2015) menyatakan bahwa ROE berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian Yanti & Safitri (2013) yang menyatakan bahwa ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan beberapa penelitian yang masih terdapat perbedaan hasil dan data yang terus mengalami pembaruan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai **“Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2015”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh kinerja keuangan yang diukur dengan *Current Ratio* (CR) terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI?
2. Bagaimana pengaruh kinerja keuangan yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI?
3. Bagaimana pengaruh kinerja keuangan yang diukur dengan *Return on Equity* (ROE) terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI?

1.3 Maksud dan Tujuan

1.3.1 Maksud penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis pengaruh kinerja keuangan yang diukur dengan CR, DER, dan ROE terhadap Harga Saham.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan dalam penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan yang diukur dengan *Current Ratio* (CR) terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI.
2. Untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI.
3. Untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan yang diukur dengan *Return on Equity* (ROE) terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

Hendrick Tharnando, 2018

PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2011-2015

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.4.1 Manfaat Akademis

Manfaat akademis dari penelitian ini yaitu sebagai implementasi dari teori yang telah didapat di perkuliahan, dan diharapkan dapat menambah wawasan dalam bidang manajemen keuangan, pasar modal, dan perbankan.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi investor: diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi untuk bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi dananya pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 2) Bagi peneliti selanjutnya: diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi pihak yang berkepentingan terutama mahasiswa yang akan meneliti lebih lanjut khususnya mengenai rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan harga saham.